

**PENGARUH SELF-REGULATION LEARNING DAN SELF-EFFICACY
TERHADAP PRESTASI AKADEMIK**

Ardeliyani Syafitri, Dery Atariq, Rahmawati Eka Saputri
Universitas Muhammadiyah Tangerang
ardeliyanisyafitri@gmail.com, dery.atariq11@gmail.com
(friskarosendaalista@gmail.com)

Abstrak

Pendidikan bagi anak-anak merupakan hal yang penting untuk ditanamkan sejak berusia dini, karena seperti yang kita ketahui memberikan pendidikan pembelajaran pada anak merupakan suatu keharusan yang harus diterima oleh anak. Mengingat ada beberapa hak anak yang harus di dapatkan yang salah satunya adalah pendidikan. Untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian wawancara terhadap guru dan kualitatif yang menekankan pada nilai. Metode kuantitatif menggunakan hasil angket. Hasil observasi yang kami peroleh di SDN Kreo 3 kelas 4B dengan materi "Pengaruh *Self-Regulation Learning* dan *Self Efficacy* terhadap prestasi akademik" dengan menggunakan angket, 23 siswa menjadi sampel dalam penelitian. Berdasarkan hasil yang telah kami teliti sekitar 65% sudah baik dalam memiliki self-regulation learning, sisa 35% lagi mereka sangat baik. Untuk Self Efficacy sekitar 65% sangat baik dalam memiliki *self efficacy*, 30% sudah baik dalam memiliki *self efficacy* dan 5% lagi sudah cukup baik. Sedangkan Prestasi akademik sekitar 48% sangat baik dalam prestasi akademik, 22% sudah baik dalam prestasi akademik, dan 30% sudah cukup baik dalam prestasi akademik. Strategi *self regulated learning* merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif. Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar.

Kata kunci : *Self Regulated Learning, akademik, Self Efficacy.*

Abstract

Education for children is an important thing to instill from an early age, because as we know providing learning education to children is a necessity that must be received by children. Given that there are several children's rights that must be obtained, one of which is education. For this study using interviews with teachers and qualitative research methods that emphasize value. Qualitative method is a research procedure that produces qualitative descriptive data in the form of words and written or oral from the people and actors observed. The results of the observations we obtained at SDN Kreo 3 class 4B with the material "The Effect of Self-Regulation Learning and Self Efficacy on academic achievement" using a questionnaire, 23 students were sampled in the study. Based on the results we have researched about 65% are good at having self-regulative learning, the remaining 35% are very good. For Self Efficacy about 65% are very good at having self efficacy, 30% are good at having self efficacy and 5%

are good enough. While academic achievement is about 48% very good in academic achievement, 22% are good in academic achievement, and 30% are quite good in academic achievement. Self-regulated learning strategy is a cognitive learning approach strategy. There is a very significant positive correlation between academic achievement and the use of self-regulation strategies in learning.

Keywords: self regulated learning, academic, self efficacy

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak-anak merupakan hal yang penting untuk ditanamkan sejak berusia dini, karena seperti yang kita ketahui memberikan pendidikan pembelajaran pada anak merupakan suatu keharusan yang harus diterima oleh anak. Mengingat ada beberapa hak anak yang harus di dapatkan yang salah satunya adalah pendidikan. Menurut para ahli mengenai pendidikan, mengatakan bahwa pendidikan sejak usia dini membuat anak-anak mudah untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial, dalam hal ini anak-anak bisa bermain dan belajar bersama teman-temannya melalui interaksi sosial, kegiatan tersebut dapat membantu anak untuk mengelola stress hingga menyelesaikan masalah. Dimasa *Golden Age* anak-anak mulai penasaran dengan lingkungan sekitarnya dan mulai mencari tahu hal tersebut. sehingga hal ini akan membuat anak semangat belajar untuk menemukan suatu hal yang menurutnya menarik. Semakin anak mencari tahu semakin berpeluang bagi anak untuk menemukan passion atau potensi yang dapat di kembangkan sejak dini. *Self- Regulated Learning* mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan mencoba memecahkan permasalahannya sendiri, sebagai orang yang lebih dewasa kita hanyamengarahkan dan memberikan motivasi terhadap anak tersebut. Tetapi setiap anak memiliki potensi atau karakternya masing- masing yang dapat di maksimalkan melaluisarana pendidikan yang tepat.

Anak yang mendapatkan pendidikan sejak dini berpeluang untuk hidup dengan lebih mandiri sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pembangunan karakter bagi anak bukan hanya di dapatkan dari kurikulum sekolah yang di dapatkan di sekoahnya, seperti pelajaran matematika, sejarah, dan lain sebagainya, namun juga pembangunan karakter dari orang tua, dengan pendidikan yang layak seperti keperibadian yang baik sesuai dari yang di harapkan oleh orang tua tersebut. pendidikan yang melibatkan peran orang tua sangat menujung keberhasilan prestasi belajar anak, karena seperti yang di ketahui pada umumnya bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam perkembangan jasmani dan rohani, orang tua memiliki predikat sebagai pendidik ketika seorang pasangan suami istri telah mempunyai anak, orang tualah yang mempunyai wewenang mutlak terhadap mendidik anak-anaknya dirumah. Disisi lain pendidikan pada umumnya bertujuan menghasilkan perubahan- perubahan positif dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaan, baik dalam sikap, tingkah laku, maupun cara berpikir. Peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan

intelektual, kemampuan fisik latar belakangkeluarga, dan kebiasaan dalam belajar.

Faktor di lingkungan sekolah juga tidak kalah penting, karena di sekolah seorang anak belajar berinteraksi dengan teman-temannya. Seorang teman bisa sangat mempengaruhi nilai akademik seorang siswa. Jadi seorang guru pun harus memantau bagaimana perkembangan belajar para siswanya, jika ada seorang siswa yang malas belajar dan hanya ingin bermain di sekolah, guru tersebut harus mencari cara supaya siswa tersebut ingin belajar dan tidak malas lagi seperti siswa-siswa yang lainnya. *Self-Regulated Learning* biasa digunakan saat berada di lingkungan sekolah, karena kemandirian, tanggung jawab, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah dengan teman-temannya itu terjadi di sekolah. Jadi lingkungan sekolah sangat mempengaruhi hal tersebut. *self-efficacy* juga merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan pengertian di atas kita menyadari bahwa *self-efficacy* sangat penting dalam kehidupan manusia, karena *self-efficacy* banyak menentukan dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita, diantaranya potensi menangani stressor, untuk menghadapi lingkungan baru dan prestasi kerja. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* dalam diri seseorang maka dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi.

a) Pengertian *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning ialah aspek internal yang terdapat pada diri orang yang berfungsi pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Melalui strategi *self-regulated learning* anak bisa belajar secara mandiri, aktif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, mempunyai tujuan strategis serta keteguhan dalam belajar, dan mempunyai keahlian buat mengevaluasi kegiatan belajarnya yang berkaitan dengan tujuan yang sudah terbuat dalam belajar. (Nurul Fajri Assakinah & Latipah, 2022)

Self-regulated learning siswa akan menjadi sadar diri akan relasi fungsional antara pola pikir dan tindakan mereka. *Self-regulated learning* juga mampu mengubah pandangan siswa tentang pembelajaran sebagai keterampilan dan akan digunakan untuk menganalisa tugas-tugas belajar, menetapkan tujuan, dan merencanakan tata cara melaksanakan tugas itu, menerapkan keterampilan, dan khususnya membuat keputusan tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan. Menurut Goetz, Nett, dan Hall (2013), SRL terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: *self*, *regulation*, dan *learning*. *Self* berarti upaya pribadi individu untuk menetapkan dan mencapai tujuan pribadi,

Regulation berarti proses di mana individu membandingkan status target saat ini dengan status target utamanya dan memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kontroversi yang dirasakan di antara mereka, dan *learning* berarti kegiatan yang

disengaja yang diprakarsai oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Ada banyak model SRL dalam literatur. Diantaranya, model SRL Zimmerman (2002) yang didasarkan pada Teori Pembelajaran Kognitif Sosial tampaknya lebih banyak digunakan, dan dengan demikian, juga diterapkan dalam penelitian ini. Model ini terdiri dari tiga fase utama, yaitu *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*.

Pada fase pemikiran sebelumnya (*forethought*), individu menentukan tujuan dan membuat rencana yang relevan. Individu juga memeriksa keyakinannya apakah dia mungkin atau mungkin tidak dapat menyelesaikan tugas, mempertanyakan mengapa dia ingin melakukannya, dan mengidentifikasi harapan pada hasil tugas. Selama fase kinerja (*performance*), individu menjalankan strategi pada tugas yang diinginkan dan memantau proses pembelajaran. Dalam fase refleksi diri (*self-reflection*), individu menilai hasil belajar atau kinerja dan mengatur perilaku yang sesuai. (Ghimby, 2019)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *self-regulated learning* merupakan belajar yang terjadi atas inisiatif siswa yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan diri sendiri sehingga dapat mempengaruhi pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strateginya dan tingkah lakunya yang ditujukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, masalah inisiatif siswa menjadi sangat penting untuk memulai adanya kemampuan ini. Siswa yang aktif, kreatif, dinamis biasanya akan

mempunyai banyak inisiatif untuk melakukan kegiatan, maka bisa diperkirakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* cenderung akan menunjukkan tingkah laku yang dinamis dan aktif. Karena sifatnya yang demikian itu apabila dia (siswa tersebut) memiliki suatu tujuan yang ingin dicapainya, akal pikiran, perasaan, strategi, dan tingkah lakunya diusahakan dan diarahkan untuk memperoleh tujuan tersebut. Demikian pula dalam belajar, seorang siswa yang sudah tahu pasti tujuan dari kegiatan belajarnya akan mengarahkan segala pemikiran, peranan, penerapan strategi, dan tingkah lakunya untuk mendapatkan tujuan yang telah ditetapkannya. Betapa efektifnya belajar jika seorang siswa memiliki ketrampilan *Self-regulated Learning* ini. Pikiran, perasaan, strategi dan tingkah laku yang sudah terarah pada tujuan pembelajaran merupakan suatu modal yang paling penting untuk terjadinya proses belajar siswa. (Wangid, 2004)

b) Pengertian Self efficacy

Self-efficacy merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. (Marini & Hamidah, 2014). *Self-efficacy* juga merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Sebagaimana Bandura

mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian *self-efficacy* juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Sesuai dengan pendapat Jeanne Ellis Ormrod, *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Kemudian Bandura dalam Howard (2008) juga menambahkan bahwa *self-efficacy* memiliki dampak yang penting, bahkan bersifat sebagai motivator

utama terhadap keberhasilan seseorang. Orang lebih mungkin mengerjakan aktivitas yang yakin dapat mereka lakukan daripada melakukan pekerjaan yang mereka rasa tidak bisa. Selain itu, Baron dan Byrne juga mengartikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.

Sedangkan efikasi menurut Alwisol ialah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, serta dapat mempengaruhi situasi dengan baik, dan dapat mengatasi sebuah hambatan. (Jauharotunisa, 2019)

Bandura mengatakan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah faktor budaya melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*. (Efendi, 2013).

c) Proses Self Efficacy

Menurut Bandura tahun 1997, proses psikologis dalam *self-efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasi, afeksi dan proses pemilihan/seleksi.

• Proses Kognitif Proses

Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan.

Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya.

• Proses Motivasi

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi dirinya sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.

- **Proses Afektif**

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura keyakinan individu akan coping mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi *self-efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu.

Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalumerikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

- **Proses Seleksi**

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menanganisuatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindarisituasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka. (Jauharotunisa, 2019)

d) Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar

Self-regulated learning mulai dikenal ketika seorang pakar bernama Zimmerman (1989) mengembangkan konsep ini dalam dunia pendidikan. *Self-regulated learning* dikembangkan dari teori kognitif sosial Bandura (1986) yang menyatakan bahwa manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura, 1997). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam *self regulated learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab akibat, dimana pribadi (*person*) berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self-regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya.

Saat ini *self-regulated learning* mulai diperhatikan oleh para pendidik. Banyaknya permasalahan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti bergonta-gantinya pekerjaan (karena banyaknya ketidaksesuaian), kegagalan siswa

dalam meraih prestasi belajar yang gemilang, mahasiswa yang merasa frustrasi dengan tugas-tugas kuliahnya, menuntut pembelajaran baru yang harus diprakarsai dan diarahkan sendiri.

Self-regulated learning merupakan proses proaktif yang digunakan siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, strategi memilah dan menggerakkan, dan efektivitas *self-monitoring* seseorang, bukan sebagai proses reaktif yang terjadi pada siswa karena kekuatan impersonal. *Self-regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri

Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik disebut dengan *self-regulated learner*. *Self-regulated learner* mempunyai strategi pengorganisasian informasi yang baik dalam menerima materi pembelajaran. Mereka biasanya memiliki catatan yang rapi dan lengkap sehingga materi menjadi mudah untuk dipelajari (Dinata et al., 2016).

e) *Self-regulated learning* dan prestasi belajar

Strategi *self-regulated learning* merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif. Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar. Fakta empiris menunjukkan bahwa meskipun seorang siswa memiliki kemampuan yang tinggi, prestasi akademiknya tidak akan optimal jika tidak mampu meregulasi diri dalam belajar. Penerapan *self-regulated learning* oleh

siswa, baik dalam situasi pembelajaran di sekolah maupun suasana belajar di rumah, akan memberikan dampak pada hasil prestasi akademik siswa. *Self-regulated learners* memiliki motivasi yang lebih besar dalam belajar, sehingga mereka memandang masa depan secara lebih optimis dan mampu mencapai prestasi akademik yang baik. Siswa yang berprestasi tinggi memonitor pembelajaran mereka secara lebih sistematis dan mandiri, serta mengevaluasi kemajuan mereka secara lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah.

Dalam bidang pendidikan, *Self-regulated learning* telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa telah mengkaji bagaimana pengaruh *self-regulated learning* terhadap emosi-emosi akademik yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan *self-regulated learning* anaknya sehingga prestasi akademiknya meningkat. Orang tua mengajarkan dan mendukung *Self-regulated learning* melalui modeling, memberi dorongan, memfasilitasi, *reward goalsetting*, penggunaan strategi yang baik, dan proses-proses lainnya. (Dinata et al., 2016)

Metode Penelitian

Untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menekankan pada nilai. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif kuantitatif berupa kata-kata dan tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati. Metode ini di gunakan untuk mencoba menjawab secara keseluruhan mengenai Pentingnya *Self-Regulation* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa selain itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang respons siswa terhadap strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi yang kami peroleh di SDN Kreo 3 kelas 4B dengan materi "Pengaruh *Self-Regulation Learning* dan *Self Efficacy* terhadap prestasi akademik" dengan menggunakan angket, 23 siswa menjadi sampel dalam penelitian.

Hasil observasi yang kami peroleh di SDN Kreo 3 kelas 4B dengan materi "Pengaruh *Self-Regulation Learning* dan *Self Efficacy* terhadap prestasi akademik"

Jenis angket	Persentase		
	SS	S	TS
<i>Self-regulation learning</i>	65%	35%	0%

Berdasarkan hasil yang telah kami teliti sekitar 65% sudah baik dalam memiliki *self-regulation learning*, sisa 35% lagi mereka sangat baik.

Jenis angket	Persentase		
	SS	S	TS
<i>Self efficacy</i>	65%	30%	5%

Berdasarkan hasil yang telah kami teliti sekitar 65% sangat baik dalam memiliki *self efficacy*, 30% sudah baik dalam memiliki *self efficacy* dan 5% lagi sudah cukup baik.

Jenis angket	Persentase		
	SS	S	TS
Prestasi akademik	48%	22%	30%

Berdasarkan hasil yang telah kami teliti sekitar 48% sangat baik dalam prestasi akademik, 22% sudah baik dalam prestasi akademik, dan 30% sudah cukup baik dalam prestasi akademik.

KESIMPULAN

Melalui strategi *self-regulated learning* anak bisa belajar secara mandiri, aktif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, mempunyai tujuan strategis serta keteguhan dalam belajar, dan mempunyai keahlian buat mengevaluasi kegiatan belajarnya yang berkaitan dengan tujuan yang sudah terbuat dalam belajar. *Self-regulated learning* juga mampu mengubah pandangan siswa tentang pembelajaran sebagai keterampilan dan akan digunakan untuk menganalisa tugas-tugas belajar, menetapkan tujuan, dan merencanakan tata cara melaksanakan tugas itu, menerapkan keterampilan, dan khususnya membuat keputusan tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan. *Self* berarti upaya pribadi individu untuk menetapkan dan mencapai tujuan pribadi. *Regulation* berarti proses di mana individu membandingkan status target saat ini dengan status target utamanya dan memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kontroversi yang dirasakan di antara mereka, dan *learning* berarti kegiatan yang disengaja yang diprakarsai oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *self-regulated learning* merupakan belajar yang terjadi atas inisiatif siswa yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan diri sendiri sehingga dapat mempengaruhi pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strateginya dan tingkah lakunya yang ditujukan untuk mencapai tujuan. Pikiran, perasaan, strategi dan tingkah laku yang sudah terarah pada tujuan pembelajaran merupakan suatu modal yang paling penting untuk terjadinya proses belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S. (2016). Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar.
Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 5(1), 19–20.
[https://mpsi.umm.ac.id/files/file/400-406 Shofiyatul Azmi.pdf](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/400-406%20Shofiyatul%20Azmi.pdf)
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). SELF REGULATED LEARNING SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DALAM MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 139–146.
- Efendi, R. (2013). Self Efficacy: Studi Indigenous pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol. 2(No. 2), 61–67.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2595>
- Ghimby, A. D. (2019). Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Journal of Educational and Language Research*, 8721, 9–
25. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3014> Jauharotunisa, R. (2019). Teori Self Efficacy. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Marini, C. K., & Hamidah, S. (2014). Pengaruh self-efficacy, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK jasa boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 195–207.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2545>
- Nurul Fajri Assakinah, M. ilham maulana, & Latipah, E. (2022). Pentingnya Self Regulation Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Rahmiyati, A. (2017). *Pengaruh self regulated learning terhadap prestasi belajar siswa kelas x pada mata pelajaran ekonomi*. 1–10.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/21609/17491>
- Sulis, E. (2018). Mengembangkan Kemampuan. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–15.
- Wangid, N. (2004). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Self-Regulated Learning.
Jurnal Cakrawala Pendidikan, xxiii(1), 1–19.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4858>